**PENGEMBANGAN DESA WISATA DAN PENINGKATAN EKONOMI KREATIF MELALUI KEARIFAN BUDAYA LOKAL DAN PEMANFAATAN DIGITALISASI**

**Sudarwati, Susi Chrismalia Garnida, Novi Andari**

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

noviandari@untag-sby.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali kearifan budaya lokal yang ada di Desa Jenisgelaran,Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang dalam rangka pengembangan desa wisata dan peningkatan ekonomi kreatif dengan memanfaatkan perkembangan teknologi digitalisasi sebagai media informasi. Penggalian data dilakukan dengan metode *etnography* untuk memperoleh informasi dari narasumber di lapangan serta metode kepustakaan untuk memaparkan fenomena secara nyata dalam bentuk deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa Desa Jenisgelaran , Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang memiliki kearifan budaya lokal yang terbagi menjadi tiga aspek, yaitu tradisi lisan, tradisi kemasyarakatan, dan kesenian rakyat. Tradisi lisan terdiri dari cerita rakyat berupa legenda asal usul desa, legenda cerita keunikan gamelan khas Jenisgelaran, dan punden Balekambang. Untuk tradisi kemasyarakatan di Desa Jenisgelaran berupa ruwatan, selametan kelahiran, selametan pernikahan, selametan kematian, suroan, nyadran, dan bersih desa. Kesenian, Desa Jenisgelaran juga memiliki kesenian yang banyak dimiliki desa lain yaitu ludruk, wayang, tari remo, nyinden, banjari, jaranan, lukisan, udeng, dan gamelan. Meskipun bentuk-bentuk kearifan budaya lokalnya masih umum keberadaannya, namun memiliki filosofi yang khas yang membedakan dengan desa lain.

**Kata Kunci:** Desa Wisata, Ekonomi Kreatif, Kearifan Budaya Lokal, Digitalisasi

**PENDAHULUAN**

Pariwisata, sebagai salah satu sektor dalam pembangunan Indonesia, merupakan sektor yang dinamis di dalam menangkap berbagai kecenderungan perkembangan global. Hal ini terlihat dari terjadinya pergeseran orientasi kunjungan wisata dalam bentuk kunjungan individual atau kelompok kecil yang berminat pada kehidupan keseharian. Konsep pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan berkesinambungan salah satunya adalah dalam bentuk pengembangan desa wisata sebagai salah satu tujuan pemerataan pembangunan daerah.

Pengembangan Desa Wisata merupakan salah satu strategi pemerintah untuk mengatasi ketimpangan pembangunan di perkotaan dan pedesaan. Pemerintah memberikan daerah pedesaan otonomi untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat. Pemberian otonomisasi ini merupakan upaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Upaya dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan melalui program pengembangan Desa Wisata dapat dilalui dalam berbagai usaha di berbagai sektor potensi dan kearifan lokal daerah tersebut. Potensi lokal berupa sumber daya alam dan kearifan lokal berupa budaya dan tradisi serta tentu saja sumber daya manusia-nya pun harus ikut serta dikembangkan.

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa budaya dan tradisi adalah salah satu kearifan lokal yang merupakan salah satu faktor yang dapat dikembangkan untuk pengembangan desa wisata. Di setiap daerah tentu saja memiliki potensi kearifan lokal dalam hal budaya dan tradisi yang dapat diangkat sebagai wajah daerah. Wajah daerah berfungsi sebagai awal pengenal masyarakat luar dan luas terhadap potensi unik yang dimiliki oleh daerah tersebut sehingga dapat mendatangkan ketertarikan wisatawan atau pengunjung ke daerah tersebut. Sesuatu yang memiliki keunikan dan keindahan dari alam maupun budaya yang dimiliki oleh masyarakat suatu daerah menjadi sasaran guna menarik kunjungan wisatawan dalam usaha daya tarik wisata.

Setiap desa memiliki geographical setting dan human effort yang berbeda-beda yang mempengaruhi strategi masyarakat sebagai *host community* dalam memanfaatkan potensi yang ada untuk dikemas sebagai atraksi yang menarik bagi wisatawan (Daldjoeni, 1998). Potensi yang dapat dikembangkan adalah potensi budaya yang melekat pada desa tersebut secara turun menurun, baik aktivitas sehari-hari, kesenian, potensi alam, kuliner, mata pencaharian, kerajinan, dan lain sebagainya. Potensi tersebut dapat dibentuk menjadi konsep wisata desa yang berbasis budaya yang dapat digunakan sebagai daya tarik wisatawan domestik maupun mancanegara.

Namun konsep pengembangan wisata desa berbasis budaya masih banyak menghadapi tantangan, baik dari segi internal maupun eksternal. Tujuan pemerintah dalam pemerataan pembangunan daerah salah satunya dalam bentuk pengembangan desa wisata adalah untuk membentuk dan memperkuat identitas daerah sekaligus untuk meningkatkan kesejateraan masyarakat lokal. Permasalahan dan tantangan ini menarik untuk dibahas dan diteliti lebih lanjut terkait proses pengindentitasan daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui program ekonomi kreatif.

Ekonomi kreatif juga merupakan program pemerintah dalam rangka peningkatan perekonomian bangsa dan kesejahteraan rakyat Indonesia. Ekonomi kreatif merupakan gelombang ekonomi baru yang mengandalkan kreatifitas dari sebuah gagasan yang menghasilkan sebuah nilai ekonomi. Ide dan gagasan merupakan aset intelektual yang dapat menggerakan kegiatan ekonomi. Dalam ekonomi kreatif, kreasi intelektual merupakan acuan utama yang menggerakan suatu ekonomi. Dengan demikian pemanfaatan teknologi digital dalam pengembangan kreatifitas dalam bentuk produk budaya dapat menjadi media pengenal sekaligus sebagai peluang perkembangan perekonomian bangsa.

Sarana prasarana pengenal saat ini sungguh merupakan peluang yang sangat mudah untuk dimanfaatkan oleh siapa pun. Perkembangan teknologi digital saat ini bukan merupakan keniscayaan untuk tidak dapat dimanfaatkan oleh semua orang. Ketersediaan peluang digital ini sangat besar, sehingga penting dilakukan pemberdayaan Sumber Daya Manusia untuk dapat menguasainya dengan baik, minimal untuk pemanfaatan media yang ada untuk kepentingan-kepentingan pemenuhan kebutuhan hidup.

Desa Jenisgelaran merupakan satu dari 13 desa dalam wilayah Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang - Jawa Timur. Desa Jenisgelaran terletak paling ujung timur ± 6 km dari pusat pemerintahan Kecamatan Bareng dengan luas wilayah 582ha. Desa Jenisgelaran memiliki 3 Dusun 5 RW dan 13 RT dengan jumlah penduduk pada tahun 2013 adalah sebanyak 2.776 jiwa. Masyarakat Desa Jenisgelaran sebagian besar berprofesi sebagai petani, namun juga menggeluti pekerjaan seni, seperti remo, jaranan, sinden, banjari, dan penabuh gamelan. Dengan kepiawaian seni masyarakatnya, pekerja seni masyarakat Desa Jenisgelaran pernah tenar dan diakui masyarakat desa sekitarnya. Namun berkembangnya zaman dan peralihan regenerasi, kelompok seni di desa ini sedikit demi sedikit mulai terkikis.

Penelitian ini fokus pada tujuan perwujudan desa wisata melalui sektor budaya berupa tradisi dan kesenian di Desa Jenisgelaran Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang. Potensi budaya di Desa Jenisgelaran ini sudah tampak dan membutuhkan pengembangan mutu dan eksistensi sebagai identitas desa. Pemerolehan dan pemertahanan mutu kearifan lokal budaya dapat menjadi dasar untuk mencapai eksistensi dan identitas desa. Perwujudan eksistensi dan identitas desa ini dapat dicapai melalui pemanfaatan digital.

Langkah-langkah penelitian untuk Perwujudan Desa Wisata untuk Pengembangan Ekonomi Kreatif dalam Bentuk Digitalisasi Budaya dan Kearifan Lokal dilaksanakan dengan cara 1) Penggalian dan Pemetaan Potensi Budaya dan Kearifan Lokal yang ada di Desa Jenisgelaran Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang; dan 2) Mendokumentasikan Potensi Budaya dan Kearifan Lokal yang dimiliki Desa Jenisgelaran Kecamatan Barang Kabupaten Jombang secara digitalisasi

**METODE PENELITIAN**

 Penelitian ini adalah penelitian etnografi dengan menggunakan metode yang dikemukakan oleh James P. Spradley (2006). Terdapat 12 (dua belas) langkah alur penelitian maju bertahap yang digunakan sampai tahun kedua, yaitu menetapkan informan, mewawancarai informan, membuat catatan etnografis, mengajukan pertanyaan deskriptif, melakukan analisis wawancara, membuat analisis domain, mengajukan pertanyaan struktural, membuat analisis taksonomik, mengajukan pertanyaan kontras, membuat analisis komponen, menemukan tema-tema budaya, menulis suatu etnografi. Untuk selanjutnya, penelitian dilanjutkan dengan metode kualitatif deskriptif dalam proses analisis kekurangan unsur budaya dan kearifan lokal lainnya yang dimiliki untuk mengacu kepada strategis penyesuaiannya.

**KAJIAN PUSTAKA**

 **Pariwisata**

 Menurut UU No. 90 Tahun 1990, wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan yang dilakukan secara sukarela untuk menikmati obyek dan daya tarik sesuatu. Pariwisata adalah usaha-usaha yang terkait dengan wisata dan daya tarik sesuatu. Dengan demikian, pariwisata adalah sebagian dari sebuah usaha untuk mendatangkan pihak-pihak luar untuk menikmati obyek yang menarik. Obyek wisata menurut Suwantoro (2004:23), adalah potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah. Terdapat 3 golongan obyek wisata, antara lain : obyek wisata alam, obyek wisata budaya, dan obyek wisata minat khusus.

 Pariwisata sebagai salah satu aspek penggerak ekonomi suatu negara saat ini sudah sangat cepat perkembangannya bahkan di beberapa negara. Konsep pariwisata dari zaman ke zaman senantiasa berubah. Seiring dengan perkembangannya, pada awal abad ke-19 pariwisata menjadi bagian dari kegiatan ekonomi dari industri yang komersial. Sejak tahun 1869 sudah berkembang menjadi industri tingkat internasional (Graburn (1983), Jafari & Ritchie (1981), dan Pitana & Gayatri (2005) dalam Kartika dkk (2021: 276-277). Secara lebih luas, pariwisata memiliki kontribusi nyata dalam menciptakan kesejahteraaan manusia, seperti tersedianya lapangan pekerjaan, mengoptimalkan peran masyarakat, serta membangun hubungan interaksi antar wisatawan dan masyarakat yang dikunjungi (Copeland dalam Kartika dkk (2021: 280).

**3.1.2 Desa Wisata**

 Kepariwisataan merupakan salah satu komoditas yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi khususnya di tingkat daerah sebagai salah satu bentuk kebijakan pembangunan nasional. Pariwisata tidak hanya untuk memperluas kesempatan kerja, namun juga untuk mengembalikan eksistensi kekayaan lokal baik fisik maupun budaya.

 Desa Wisata adalah sebuah kelompok masyarakat yang berperan sebagai pelaku dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian dalam menyikapi potensi pariwisata atau daya tarik wisata di wilayahnya masing-masing. Perwujudan desa wisata harus memperhatikan tiga komponen antara lain 1) kondisi desa; 2) keadaan masyarakat dan struktur organisasi; dan 3) memiliki konsep desa wisata yang unik.

 Dalam membentuk desa wisata, pihak desa dan masyarakatnya harus memiliki basis data yang jelas tentang lahan, lokasi, ekosistem, kegiatan kemasyarakatan sebagai bentuk budaya setempat, dan hal lainnya sebagai data pengembangan desa menjadi sasaran wisata. Untuk dapat mempertahankan eksistensi desa, desa harus berupaya dalam mengembangkan potensi yang dimiliki dan menjadi tanggung jawab seluruh anggota masyarakatnya untuk mempertahankan potensinya sehingga terorganisir dengan baik. Hal yang paling penting dari sebuah desa wisata adalah konsep atau ide yang menjadi ujung tombak pembeda dengan konsep wisata di daerah lain. Pembentukan konsep desa wisata ini diperlukan bantuan dari pihak lain untuk menggali, memadukan, dan memetakan potensi unik yang dimiliki di desa tersebut.

**Ekonomi Kreatif**

Ekonomi kreatif adalah sebuah konsep di era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan pengetahuan dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi yang utama. Konsep ini biasanya akan didukung dengan keberadaan industri kreatif yang menjadi pengejawantahannya. Seiring berjalannya waktu, perkembangan ekonomi sampai pada taraf ekonomi kreatif setelah beberapa waktu sebelumnya, dunia dihadapi dengan konsep ekonomi informasi yang mana informasi menjadi hal yang utama dalam pengembangan ekonomi.

John Howkins dalam bukunya The Creative Economy: How People Make Money from Ideas pertama kali memperkenalkan istilah ekonomi kreatif. Howkins menyadari lahirnya gelombang ekonomi baru berbasis kreativitas setelah melihat pada tahun 1997, Amerika Serikat menghasilkan produk-produk Hak Kekayaan Intelektual (HKI) senilai 414 miliar dolar yang menjadikan HKI sebagai barang ekspor nomor satu di Amerika Serikat. Howkins mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai the creation of value as a result of idea. Dalam sebuah wawancara bersama Donna Ghelfi dari World Intellectual Property Organization (WIPO), Howkins menjelaskan ekonomi kreatif sebagai "kegiatan ekonomi dalam masyarakat yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menghasilkan ide, tidak hanya melakukan hal-hal yang rutin dan berulang. Karena bagi masyarakat ini, menghasilkan ide merupakan hal yang harus dilakukan untuk kemajuan."

Department of Culture, Media, and Sport (DCMS) mendefisinikan ekonomi kreatif sebagai Creative Industries as those industries which have their origin in individual creativity, skill & talent, and which have a potential for wealth and job creation through the generation and exploitation of intellectual property and content. Dalam cetak biru Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2015, ekonomi kreatif didefinisikan sebagai "Era baru ekonomi setelah ekonomi pertanian, ekonomi industri, dan ekonomi informasi, yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan pengetahuan dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonominya." Tercatat beberapa hal yang menjadi karakteristik dari ekonomi kreatif:

1. Diperlukan kolaborasi antara berbagai aktor yang berperan dalam industri kreatif, yaitu cendekiawan (kaum intelektual), dunia usaha, dan pemerintah yang merupakan prasyarat mendasar.
2. Berbasis pada ide atau gagasan.
3. Pengembangan tidak terbatas dalam berbagai bidang usaha.
4. Konsep yang dibangun bersifat relatif

**Digitalisasi**

 Digitalisasi adalah proses peralihan media dari tercetak, video, maupun audio menjadi sebuah digital dengan tujuan untuk membuat sebuah arsip dokumen dalam bentuka digital. Berbagai sektor saat ini tidak dapat terlepas dari yang namanya digitalisasi yang merupakan terobosan baru yang berbasis informasi dengan tujuan membantu para pengguna dalam kegiatan sehari-hari dan juga merupakan media atau alat untuk memproklamirkan sebuah inovasi.

 Berdasarkan data dari Kemkominfo, pengguna internet dari Indonesia kurang lebih mencapai 82 juta jiwa yang 80 persen penggunanya adalah remaja berusia 15-19 tahun dan Indonesia merupakan peringkat ke-8 pengguna internet terbesar di dunia (Septriana, <https://kominfo.go.id/content/detail/3980/kemkominfo-pengguna-internet-di-indonesia-capai-82-juta/0/berita_satker>). Hal ini merupakan faktor penting dalam perluasan informasi tentang berbagai hal. Segala informasi dapat dengan mudah tersampaikan ke masyarakat luas melalui bidang teknologi digital saat ini. Sehingga dapat dijadikan media atau alat penyampaian berbagai informasi termasuk informasi dari lingkungan terkecil pun seperti berbagai potensi suatu desa wisata.

 Manfaat dari digitalisasi adalah 1) meningkatkan tingkat akses informasi. Para pengguna informasi ilmiah yang telah didigitalkan tanpa tersekat ruang dan waktu.; 2) informasi berformat digital memberikan kesetaraan akses informasi bagi penyandang disabilitas digital dengan harga terjangkau dan spesifikasi yang rendah; 3) digitalisasi memberikan efisiensi biaya pemeliharaan koleksi serta menghemat ruang penyimpanan. Dengan demikian, teknologi digitalisasi di jaman saat ini sangat penting dikuasai dan dimanfaatkan untuk berbagai sektor kehidupan manusia dan kemasyarakat dengan berbagai tujuan pengembangan.

**3.1.5 Kearifan Lokal**

 Kearifan lokal adalah identitas kepribadian budaya sebuah wilayah atau daerah yang dapat diserap dan diolah menjadi identitas kepribadian sebuah bangsa. Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai ragam budaya sehingga kekayaan itulah yang menjadi identitas bangsa Indonesia (Wibowo, 2015:17). Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing. Menurut Ratna (2011:94), kearifan lokal adalah segmen pengikat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaan yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, internalisasi, interpretasi yang disosialisasikan dalam bentuk norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari yang disampaikan secara turun menurun dari generasi ke generasi.

 Bentuk-bentuk kearifan lokal antara lain berupa budaya, nilai-nilai luhur (Haryanto, 2014 : 212). Wahyudi (2014 : 13) menambahkan bahwa kearifan lokal merupakan tata aturan dalam kelompok masyarakat seperti adat, aturan pernikahana/perkawinan, dan tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal dapat berupa lisan atau tulisan yang terdiri dari cerita rakyat, budaya tradisi, dan sistem sosial seperti ritus, seremonial, upacara tradisi, ritual, kebiasan-kebiasaan dalam pergaulan sosial.

**HASIL YANG DICAPAI**

 Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah kearifan local yang berupa kesenian, tradisi budaya, dan tradisi lisan. Kesenian yang ada di Desa Jenisgelaran Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang berupa:

1. Ludruk: sebuah seni panggung yang terkenal dari Jombang yang awalnya dimainkan oleh kaum laki-laki saja, tetapi selanjutnya kaum wanita turut berperan.
2. Wayang: wayang yang dimainkan adalah wayang kulit dengan cerita masih berkisar pada kisah Mahabarata.
3. tari remo: awal munculnya tari ini kaum laki-laki yang menari tapi sekarang sudah dimainkan oleh perempuan,
4. sinden: seni ini pasti ada seiring dengan seni wayang yang masih dimainkan.
5. Banjari: seni ini berkait dengan syair yang bernilai agama Islam
6. Jaranan: seni ini berupa tarian yang menggunakan alat berupa kuda yang terbuat dari anyaman bambu
7. Lukisan: lukisan ini dihasilakn oleh perupa sebagai warga Jenisgelaran
8. pembuatan udeng: udeng yang dihasilkan sudah berupa blangkon, yakni udeng siap pakai untuk memudahkan penggunaannya
9. pembuatan gamelan: alat music gamelan ini dibuat dari bahan besi, hanya pada kenong saja bagian atasnya dipoles kuningan

 Untuk tradisi, masyarakat Desa Jenisgelaran, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang masih melakukan tradisi keseharian yang senantiasa dianut dan dijalankan oleh segenap anggota masyarakat seperti ruwatan, slametan kelahiran, slametan pengantin, slametan kematian, suroan, nyadran, dan bersih desa. Semua tradisi ini menggambarkan rasa syukur kepada sang Maha Kuasa yang di beberapa tempat, terutama daerah perkotaan, sudah ditinggalkan. Selain rasa syukur atas kejadian yang ada, acara tradisi ini dipakai untuk kekuatan tali silaturahim antar warga, sehingga rasa bersatu dan hidup gotong royong di desa ini masih erat dipegang.

 Desa Jenisgelaran Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang juga memiliki tradisi lisan yang lain berupa cerita rakyat yaitu Asal-usul Desa Jenis Gelaran, Asal- Usul Gamelan Pak Madi, dan Misteri Gaib Punden Balekambang. Cerita rakyat ini memang tidak banyak berbeda dengan cerita rakyat yang dimiliki oleh beberapa daerah sekitar khususnya dan desa-desa yang ada di pulau Jawa pada umumnya. Namun yang membedakan adalah sejarah dari masing-masing asal-usul tersebut. Seperti misalnya nama Jenisgelaran; pada dasarnya nama ini ada pada apa yang dilakukan seorang yang membuka desa tersebut. Bapak ini pada saat itu berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan menggelar tikar. Oleh karena itu, daerah tertsebut disebut Desa Jenisgelaran.

 Hasil penelitian ini akan diabadikan melalui promosi digitalisasi. Pertimbangannya karena pertama, promosi digital lebih murah dibandingkan promosi konvensional. Kedua, Promosi digital lebih cepat penyebarannya dibandingkan dengan promosi konvensional. Ketiga, promosi digital akan lebih efektif menyasar wisatawan secara massif.

 Sebagai wujud dari pengabdian kami kepada masyarakat Desa Jenisgelaran, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang kami akan mengadakan penyuluhan dan pelatihan yang terkait dengan perwujudan desa wisata, yaitu Sapta Pesona Wisata: keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan, dan kenangan.. Bentuk pengabdian kami berupa pelatihan digitalisasi kepada aparat desa dan karang taruna, penyuluhan kepada pelaku seni, pelatihan untuk meningkatkan UMKM kepada ibu-ibu PKK yang terkait dengan hasil bumi yang melimpah. Misalnya pisang dapat dipergunakan berbagai olahan camilan yang bisa dijadikan sumber penghasilan tambahan, seperti ice cream, bolen pisang, roti pisang, bolu pisang, dan lainnya. Juga perlu untuk diberikan pelatihan Event Organizing untuk menjadikan acara tradisi menjadi acara yang bisa mendatangkan wisatawan, sebagai bagian dari pengembangan desa wisata. Harapan kami, dengan adanya pariwisata budaya di desa Jenisgelaran akan memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan kesejahteraaan manusia, seperti tersedianya lapangan pekerjaan, mengoptimalkan peran masyarakat, serta membangun hubungan interaksi antar wisatawan dan masyarakat yang dikunjungi

**SIMPULAN**

Dengan penelitian mengenai penggalian budaya local yang dilaksanakan di desa Jenisgelaran, Jombang, dapat disimpulkan bahwa desa Jenisgelaran mempunyai kekayaan budaya yang melimpah. Kekayaan ini berupa 1) kesenian, baik seni panggung dengan semua komponen yang mendukungnya, seni wayang dengan pendukungnya, seni tari, dan seni rupa; 2) tradisi budaya yang masih dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur dan ikatan silaturahim antar warga, yakni selamatan untuk kelahiran bayi, kematian, ruwatan, nyadran, bersih desa, dan suroan; 3) tradisi lisan berupa asal usul terbentuknya desa Jenisgelaran, cerita bagaimana pak Madi menjadi seorang yang mampu membuat alat music gamelan tanpa punya ilmu sebelumnya.

 Kekayaan ini selanjutnya akan didokumentasikan dalam bentuk digital karena lebih mudah untuk disimpan dan juga dibaca oleh siapa pun, di mana pun, dan kapan pun. Pendokumentasian ini juga sebagai wujud dari pengabdian kepada masyarakat untuk membantu desa Jenisgelaran sebagai desa wisata dengan berbagai program yang akan mewujudkannya sebagai desa wisata. Sedangkan sisi positif lainnya dari pengembangan desa wisata ini adalah pergerakan masyarakat desa sebagai pelaku usaha yang akan menunjang pengembangan desa. Ada pun usaha yang bias didampingi adalah dengan memanfaatkan hasil bumi untuk olahan cemilan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Bertens, K. 1999. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustakan Utama

Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti

Durkheim, Emil. 1986. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Disunting oleh Taufik Abdullah dan A.C. van der Leeden. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Haryanto, J. T. 2014. *Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komuntias Tengger Malang Jatim*. Analisa, 21(2), 201. <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.15>

Kartika, Titing dkk. 2021. *Peta Jalan Pendidikan Pariwisata di Indonesia (Konsep, Permasalahan dan Solusi).* Jurnal Pariwisata 26/3. 279-283. DOI: <https://doi.org/10.30647/jip.v26i3.1517>

Magnis, Franz-Suseno. 1987. *Etika Dasar*. Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral. Yogyakarta: Percetakan kanisius

Marlina, Neny. 2019. *Kemandirian Masyarakat Desa Wisata dalam Perspektif Community Based Tourism: Studi Kasus Desa Katengger, Kabupaten Banyuwangi.* Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintah 4/1. DOI: <https://doi.org./10.14710/jiip.v4i1.4735.>

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Salam, H. Burhanuddin. 1997. *Etika Sosial*. Asas Moral dalam kehidupan manusia. Jakarta: Rineka Cipta

Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi,* edisi 2*.* Yogyakarta: Tiara Wacana

Sugriwa, IGB. 2019. *Konsep Desa Wisata: Pengembangan Potensi Desa, Pelestarian Agama, Budaya, dan SDM.* Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya Fakultas Dharma Duta Denpasar. 4/1. 23-36. DOI: [https://dx.doi.org/10.25078/pba.v4i1.716=5.](https://dx.doi.org/10.25078/pba.v4i1.716%3D5.)

Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.

Spillane J.J. 1987. *Pariwisata Indonesia Sejarah dan Prospeknya.* Yogyakarta: Kanisius.

Wibowo, dkk. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Disekolah (Konsep,Strategi, Dan Implementasi*). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Yoeti, Oka A. 2001. *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

<https://jurnalpariwisata.stptrisakti.ac.id/index.php/jip>

<https://eprints.umm.ac.id>

<https://online-journal.unja.ac.id>

<https://digitaldesa.id>

<https://kominfo.go.id>